

STRATEGI PENERAPAN DIFERENSIASI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI STIFIN TES

Indra Fadriana*, Fadly Azhar
Universitas Riau, Pekanbaru Riau, Indonesia
Corresponding author: indra.fadriana@grad.unri.ac.id

Received: 25 December 2024 **Revised:** 20 August 2025; **Accepted:** 14 December 2025; **Published:** 26 December 2025

To cite this article (APA): Indra Fadriana, & Fadly Azhar. (2025). Strategi Penerapan Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka melalui STIFIn Tes. Firdaus Journal, 5(2), 35-52. <https://doi.org/10.37134/firdaus.vol5.2.4.2025>

ABSTRAK

Salah satu tujuan pembelajaran diferensiasi adalah untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau keunikan siswa (kesiapan, minat, dan gaya belajar). Ini akan memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai bakat dan minatnya. Mengidentifikasi potensi minat dan bakat siswa sejak dini sangat penting untuk guru dan orang tua untuk membantu siswa termotivasi untuk mencapai impian mereka. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam metodologi ini. Ketika kepribadian kecerdasan manusia diproses dari waktu ke waktu, konsep tes STIFIn digunakan untuk mengidentifikasi bakat atau minat terbesar dari jati diri setiap siswa. Potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang, baik fisik maupun mental. Dengan bimbingan dan dukungan yang baik, mereka dapat berkembang. Tes sidik jari tidak sama untuk setiap orang. Oleh karena itu, hasilnya menunjukkan informasi tentang komposisi susunan syaraf. Selanjutnya, informasi ini dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang berfungsi sebagai sistem operasi dan mesin kecerdasan individu, yang diberi STIFIn. Sensasi (S), Thingking (T), Intuiting (I), Feeling (F), dan Insting (In) Melihat bagaimana keberadaan mesin kecerdasan dan kepribadian genetik ini mendorong perkembangan kecerdasan manusia yang lebih baik dan kemampuan untuk mengenali potensi terbaik dari diri sendiri dengan menggunakan metodologi kajian literatur. Tes STIFIn memiliki banyak manfaat untuk pendidikan. Ini termasuk potensi bakat siswa, gaya belajar siswa, motivasi, dan kendala belajar.

Kata Kunci: pembelajaran diferensiasi, prestasi siswa, konsep STIFIn

ABSTRACT

One of the purposes of differential learning is to create teaching that matches the characteristics or uniqueness of the student. This will enable students to develop according to their talents and interests. Identifying potential interests and students' talents from an early age is vital for teachers and parents to help motivate students to their dreams. Descriptive qualitative research is used in this methodology. When the personality of human intelligence is processed over time, the concept of the STIFIn test is used to identify the greatest talent or interest of each student's self. Potential is the ability and strength that a person possesses, both physically and mentally. With good guidance and support, they can thrive. Fingerprint tests aren't the same for everyone. Therefore, the results show information about the

composition of the nerve arrangement. Furthermore, this information is linked to a particular brain hemisphere that functions as an individual's operating system and intelligence machine, which is given to the STIFIn. Sensation (S), Thinking (T), Intuiting (I), Feeling (F), and Instinct (In) See how the existence of this machine of intelligence and genetic personality drives the development of better human intelligences and the ability to recognize the best potential of oneself using literary study methodologies. The STIFIn test has many benefits for education. These include student potential talents, student learning styles, motivation, and learning barriers

Keywords: *differential learning, student achievement, STIFIn concept*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka diperkenalkan dengan gagasan pembelajaran berdiferensiasi pada awal tahun 2022. Kurikulum 2013 sebenarnya sudah memasukkan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyesuaikan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan (Permendikbud no. 16 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan). Setelah itu, undang-undang telah dibuat untuk memungkinkan pengembangan kurikulum bervariasi yang menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan, satuan pendidikan, dan satuan pendidikan.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum bebas mengakomodasi kebutuhan unik siswa yang didasarkan pada sifat dan minat masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya telah lama muncul sebagai metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan perilaku kreatif. Kreativitas dalam pembelajaran mendorong guru untuk lebih bebas dalam membuat berbagai perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam belajar bebas, proses belajar anak harus dilakukan secara bebas dan sesuai dengan minat dan karakter mereka. Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang mempertimbangkan bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dan dinamis, sehingga mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Agar siswa dapat lebih berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, guru harus memperlakukan siswa dengan cara yang berbeda karena perbedaan kebutuhan, minat, dan karakter. Semua orang tau bahwa ada orang yang cepat atau lambat dalam memahami pelajaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidik adalah memberikan pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing individu. Sekarang yang menjadi masalah adalah bagaimana guru dapat mengetahui dengan jelas dan akurat mengenai bakat, minat, dan karakter masing-masing siswa agar konsep pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan baik. Akibatnya, kita memerlukan pemetaan potensi siswa untuk mengidentifikasi bakat, minat, dan karakter mereka.

Setiap orang belajar dalam proses itu dengan cara yang unik. Gaya belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mencoba dan mengubah strategi belajar tertentu. Metode ini berbeda untuk setiap siswa. Gaya belajar yang tepat adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan belajar (Abdurrahman & Kibtiyah, 2021). STIFIn adalah sebuah alat yang digunakan untuk membantu mendeteksi potensi kepribadian genetik seseorang (Munazir dan A Parapat, 2024). Setiap orang memiliki beberapa bagian otak, tetapi hanya satu yang bertanggung jawab. STIFIn menggunakan istilah "strata genetik", yang menunjukkan bahwa golongan darah, kapasitas hardware, kecenderungan otak, jenis kelamin, dan MK (mesin kecerdasan) memiliki tingkat tertinggi (N Mu'mini, 2024).

Ada sejumlah tantangan dalam menerapkan model pembelajara diferensiasi, di antaranya adalah: guru harus mempersiapkan berbagai alat penilaian untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari siswa. Ini membutuhkan banyak waktu dan sumber daya, dan ada ketidaksesuaian antara perbedaan yang diterapkan dan keinginan siswa. Seringkali, mengelola pembelajaran yang beragam untuk setiap siswa menjadi tantangan karena keterbatasan sumber daya seperti waktu, ruang, dan materi ajar. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus bekerja sama dengan rekan guru lain atau memanfaatkan sumber daya tambahan. Guru mengalami kesulitan dengan waktu dan manajemen kelas selama implementasi pembelajaran yang berbeda, menunjukkan bahwa pengelolaan waktu dan kelas yang efektif sangat penting. Materi dan metode juga menjadi kendala karena harus menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang berbeda. Mengembangkan kebutuhan belajar siswa secara akurat.

Pembelajara diferensiasi telah menjadi pendekatan yang populer untuk meningkatkan prestasi siswa. Guru, dengan memahami kebutuhan belajar siswa, dapat membuat lingkungan belajar yang lebih efisien dan produktif. Konsep STIFIn (sensing, thinking, intuitig, feeling dan insting) adalah model yang membantu guru memahami gaya belajar siswa. Artikel ini akan membahas strategi pembelajaran diferensiasi yang didasarkan pada konsep STIFIn dan dapat membantu siswa belajar lebih baik. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri. Akibatnya, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi setiap siswa.

SOROTAN LITERATUR

Diferensiasi

Proses belajar, kecerdasan, dan minat belajar setiap siswa berbeda-beda, sehingga pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk meningkatkan pemahamannya (Setyawati, 2023). Oleh karena itu, agar hal itu tidak menjadi masalah tetapi bermanfaat bagi pembelajaran, pendidikan harus inovatif dan kreatif (Bulu, 2023). Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan dirancang untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa bahagia (Yani et al., 2023).

Pembelajaran di setiap satuan pendidikan harus dilakukan dengan cara yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Ia harus memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas, prakarsa, dan kemandirian. Ini juga harus sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Strategi diferensiasi bukanlah suatu yang baru di dunia pendidikan. Fokusnya adalah untuk membantu siswa melihat kekuatan dan kebutuhannya. Ia menyesuaikan minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (I. M. Y. T. Putra, 2021). Diferensiasi adalah salah satu metode yang efektif untuk diterapkan dalam proses belajar di kelas (M, 2021).

Karena produk yang akan dibuat sesuai minat siswa, pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peran guru yang sangat penting dalam mengarahkan potensi siswa. Ini karena penting untuk menunjukkan peran mereka dalam membantu siswa (Setiyo, 2022). Sangat sulit bagi guru untuk menentukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, yang termasuk kesiapan belajar, profil siswa, dan minat mereka (Herwina, 2021). Perbedaan karakteristik murid menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk menentukan suatu metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran guna memfasilitasi kebutuhan belajar dari murid, yang terdiri dari kesiapan belajar, profil murid, dan minat (Dian Fitriani et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar, bakat, dan minat siswa yang beragam (Martanti et al., 2022). Istilah diferensiasi dikhususkan untuk setiap bidang, seperti halnya dalam pendidikan, di mana diferensiasi pada dasarnya berarti menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan cara belajar siswa tertentu (Ade Sintia Wulandari, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses atau kegiatan untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa (Arhinza et al., 2023). Siswa memiliki kapasitas, minat, dan profil belajar yang berbeda untuk membedakan konten. Proses diferensiasi menggunakan berbagai teknik, termasuk kegiatan berjenjang dan pembagian siswa berdasarkan kesiapan, bakat, dan minat. Untuk membangun sistem pembelajaran yang diresapi dengan kemampuan berpikir kritis, memberikan siswa pilihan tentang cara mereka ingin berbicara dapat membantu membedakan hasil pendidikan yang diinginkan. Literasi, pemikiran kritis, kerja tim, komunikasi, dan kreativitas adalah fase pertama dalam pembangunan sistem pembelajaran (Manalu et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi harus didasarkan pada kebutuhan belajar siswa dan cara guru menanggapi. Pembelajaran ini adalah pembelajaran yang memberikan keluasaan dan dukungan kepada semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka berdasarkan perbedaan dan kebutuhan setiap orang (Setyawati, 2023). Kurikulum merdeka lebih ditunjukkan untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa senang (Yani et al., 2023). Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mereka tidak dapat diberikan perlakuan yang sama, guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan. Strategi diferensiasi meyakinkan peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kebutuhannya. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Strategi diferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhannya menjadi fokus perhatian dalam strategi diferensiasi (I. M. Y. T. Putra, 2021).

Salah satu pendekatan yang efektif untuk belajar di kelas adalah diferensiasi. Diferensiasi memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya (M, 2021). Proses pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Setiyo, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal karena produk yang dihasilkan sesuai dengan minat siswa (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka (Bulu, 2023). Salah satu metode yang dapat membantu kebutuhan belajar yang beragam dari siswa di kelas adalah pembelajaran diferensiasi (Dian Fitriani et al., 2023).

Proses belajar siswa disebut kegiatan pembelajaran, dan ini berkaitan dengan interaksi antara guru dan siswa (Astuti et al., 2021). Di Indonesia, model pengajaran guru masih dianggap sebagai penerus pengetahuan daripada fasilitator pembelajaran (Buaton et al., 2021). Banyak pendidik gagal menumbuhkan keinginan belajar siswa dan fokus pada pengembangan karakter. Untuk berhasil memfasilitasi kegiatan pembelajaran, pembelajaran harus sesuai dengan komponen pembelajaran (Husein Batubara & Noor Ariani, 2019). Pembelajaran kreatif telah digunakan oleh beberapa pendidik, tetapi ada juga yang masih menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik (Sulasmono & Dwikurnaningsih, 2012). Dalam pembelajaran berpusat pada siswa, penggunaan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan kemampuan siswa sangat penting (I. K. J. L. Putra et al., 2023).

Metode STIFIn merupakan pendekatan konsep mesin kecerdasan dan personality genetic seseorang (Arifin & Gunadi, 2020). Metode STIFIn adalah implementasi dari konsep STIFIn, yang menggabungkan teori-teori dari ilmu sumber daya manusia, neuroscience, dan psikologi. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan ini adalah STIFIn

Fingerprint, sebuah tes yang dilakukan dengan alat fingerprint untuk mendapatkan sidik jari dari kesepuluh ujung jari (Alindra, 2018). Strategi ini diharapkan dapat memberikan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dengan memanfaatkan kecerdasan otak siswa yang beragam (Annisa Muharmina et al., 2023).

STIFIn adalah ilmu yang memetakan manusia berdasarkan sistem operasi otak. STIFIn terdiri dari lima kerangka: Sensing (kecerdasan indrawi), Thinking (berfikir), Intuition (kecerdasan indra keenam), Feeling (kecerdasan perasaan), dan Insting (kecerdasan indra ke tujuh). Menurut F Hidayat (2020), kelima tipe otak manusia berbeda dalam cara mereka berfungsi dan dirawat. Keturunan yang berkaitan dengan dominasi sistem kerja otak dikenal sebagai genetik personalitas. Metode biometri dapat digunakan untuk mengetahui kepribadian genetik, dan analisis stempel STIFIn adalah alat yang digunakan (Asbari et al., 2020).

Tes STIFIn dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter seseorang terbentuk dan membantu kita memahami potensi kita. Tes STIFIn memiliki banyak manfaat untuk pendidikan. Ini termasuk membantu guru dalam menentukan model, metode, dan evaluasi pembelajaran (Sari et al., 2024). Konsep STIFIn Test Farid Poniman adalah alternatif pemetaan yang digunakan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan dapat mengungkap banyak hal (Fahimi et al., 2023).

Konsep STIFIn, yang berasal dari kata "sensing", "thingking", "intuitif", "perasaan", dan "instint," bertujuan untuk mengidentifikasi kecerdasan manusia berdasarkan sistem operasi otak yang dominan dan dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan sidik jari. Pada awalnya, Farid Poniman menggunakan empat kecerdasan (S, T, I, dan F) tetapi akhirnya menemukan kecerdasan kelima, In. Saat ini, STIFIn memiliki lima mesin kecerdasan dan sembilan personaliti genetik. Konsep STIFIn sekarang kuat setelah riset yang dilakukan selama bertahun-tahun. Konsepnya yang sederhana, akurat, dan aplikatif adalah kekuatan utamanya.

STIFIn mudah digunakan untuk anak dengan kebutuhan khusus dan juga untuk terapi kesehatan isik dan masalah kejiwaan. Tidak mengherankan bahwa konsep STIFIn dapat membantu diagnosis penyakit di dunia medis. Namun, penggunaan STIFIn dalam praktik penggemblengan diri dengan prinsip fokus-satu-hebat adalah yang paling efektif. Konsep kecerdasan tunggal STIFIn lebih mampu menjelaskan cara otak bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjelaskan mengapa gagasan STIFIn tentang kecerdasan tunggal lebih relevan daripada gagasan tentang kecerdasan majemuk atau kecerdasan multiple (MI), yang dapat digambarkan dengan metafora seperti kepemimpinan ayah dalam keluarga.

STIFIn mengatakan bahwa setiap orang memiliki seluruh otak, tetapi hanya satu yang berkuasa. Sebaliknya, MI mengatakan bahwa ada dua, tiga, atau empat yang berkuasa. Konsep kecerdasan tunggal yang digunakan STIFIn lebih relevan karena telah terbukti bahwa kecerdasan dominan, seperti sang bapak, dapat memiliki daya jalar yang lebih baik. Namun, menurut konsep MI, investasi keluarga disebarluaskan ke semua orang, sehingga postur investasi keluarga terpolarisasi. Ingat bahwa kecerdasan dominan (digambarkan oleh bapak) lebih kuat daripada kecerdasan yang lemah (digambarkan oleh ibu-anak).

STIFIn mengatakan bahwa setiap orang memiliki seluruh otak, tetapi hanya satu yang berkuasa. Sebaliknya, MI mengatakan bahwa ada dua, tiga, atau empat yang berkuasa. Konsep kecerdasan tunggal yang digunakan STIFIn lebih relevan karena telah terbukti bahwa kecerdasan dominan, seperti sang bapak, dapat memiliki daya jalar yang lebih baik. Namun, menurut konsep MI, investasi keluarga disebarluaskan ke semua orang, sehingga postur investasi keluarga terpolarisasi. Ingat bahwa kecerdasan dominan (digambarkan oleh bapak) lebih kuat daripada kecerdasan yang lemah (digambarkan oleh ibu-anak).

Berbeda dengan konsep yang lain, STIFIn menggunakan sistem operasi yang berbicara tentang jenis watak kecerdasan. Tiap jenis kecerdasan punya wataknya sendiri-

sendiri. Jenis watak kecerdasan itulah yang kemudian disebut sebagai mesin kecerdasan. Jadi, STIFIn memetakan otak bukan berdasarkan belahan otak yang paling besar volumenya, melainkan berdasarkan belahan otak yang paling kerap digunakan. Itulah yang disebut sebagai sistem operasi. Membagi otak berdasarkan belahan otak yang berperan sebagai sistem operasi inilah yang membuat STIFIn akurat. Dalam sistem operasi tidak ada wilayah abu-abu, setiap jenis kecerdasan, seaneh apapun itu, dapat digolongkan ke dalam salah satu diantara 5 mesin kecerdasan yang ada dengan garis pemisah yang tegas.

STIFIn dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, parenting, pasangan, politik, sumber daya manusia, dan masih banyak lagi karena konsepnya yang multi-angle. Konsepnya didasarkan pada teori para ahli di bidang tersebut, yang kemudian dielaborasi. Konsep STIFIn didasarkan pada tiga terori, masing-masing:

- Carl Gustav Jung, perintis psikologi analitik Swiss, membuat teori tentang empat fungsi dasar manusia: penginderaan (sensing), berpikir (thinking), merasa (feeling), dan intuisi (intuition). Hanya salah satu dari empat fungsi dasar ini yang dominan.
- Teori belahan otak yang dikembangkan oleh neurosaintis Ned Hermann, yang membagi otak menjadi empat kuadran: limbik kiri dan kanan, dan cerebrum kiri dan kanan.
- Paul MacLean, seorang neurosaintis lain dari Amerika Serikat, membangun teori Strata Otak Triune, yang membagi otak manusia berdasarkan hasil evolusinya: otak manusia, mamalia, dan reptilia. Menurut Poniman dan Mangussara (2012). (Poniman & Mangussara, 2012)

Teori lain daripada Stifin berpendapat bahwa sidik jari menunjukkan struktur otak yang dominan dan bahwa bakat anak dipengaruhi oleh struktur otak tersebut. Ketika bayi dalam kandungan berusia 13 hingga 24 minggu, pola ujung jari tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan sel otak, yang pada akhirnya akan membentuk struktur otak. Menurut penelitian Howard Garner, seorang profesional medis dan akademisi, ada delapan kemampuan otak yang terkait dengan struktur kecerdasan dan bakat seseorang. Manifestasi genetik dalam proses perkembangan susunan saraf pusat menyebabkan struktur kecerdasan dan bakat tersebut muncul (N Mu'mini, 2024).

METODOLOGI

Penelitian kepustakaan ini adalah rangkaian aktivitas yang membahas metode pengumpulan data kepustakaan melalui membaca, mengumpulkan catatan, dan mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan bertujuan untuk membangun fondasi teori, kerangka berpikir, dan hipotesis atau dugaan. Peneliti mencari literatur atau dokumen, seperti buku atau jurnal, yang berkaitan dengan topik penelitian mereka. Dalam penelitian ini, penelitian kepustakaan melihat buku dan jurnal yang membahas STIFIn dan hubungannya dengan referensi kepustakaan tentang pembelajaran berdiferensiasi (Fahimi et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar STIFIn

Tes STIFIn dapat mendeteksi kemampuan atau kecerdasan dasar seseorang sejak usia dini. (Pasmawati, 2019). Setiap orang memiliki beberapa bagian otak, tetapi hanya satu yang bertanggung jawab. Stifin menggunakan istilah "strata genetik", di mana tingkatan tertinggi diwakili oleh jenis kelamin, MK (Mesin Kecerdasan), kecepatan otak, kapasitas hardware, dan golongan darah. Mengetahui strata genetik akan membantu Anda dalam pembinaan diri. STIFIn dapat digunakan untuk menjelaskan teori kecerdasan dan personality dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, teori tentang otak kiri dan otak kanan (N Mu'mini, 2024). pembagian

neokortek sebagai otak atas dan limbik sebagai otak bawah (), konsep DISC (), atau bahkan teori Hippocrates dan Galenus (Oktaviany & Halim, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua atau guru yang bekerja di sekolah harus memahami dengan baik potensi yang dimiliki siswa mereka. Potensi genetik siswa harus diperhatikan karena pengembangan genetik manusia dipengaruhi oleh 80% lingkungan dan 20% faktor genetik individu (Yandri et al., 2021). Dalam proses pembelajaran, kurang didorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam perawatan anak, perbedaan karakter setiap anak harus diperhatikan karena setiap anak unik, sehingga perlakuan yang diberikan kepada mereka juga harus berbeda (Ayu et al., 2023).

STIFIn mengklasifikasikan kecerdasan manusia dalam lima mesin kecerdasan dan sembilan kepribadian genetik. Menurut konsep STIFIn, lima jenis kecerdasan terdiri dari sensasi yang terletak di limbik kiri, atau otak kecil sebelah kiri, pemikiran yang terletak di neocortex kiri, atau bagian otak besar sebelah kiri, intuisi yang terletak di neocortex kanan, atau bagian otak besar kanan, perasaan yang terletak di limbik kanan, atau otak kecil sebelah kanan, dan ingatan yang terletak di otak tengah. STIFIn dapat menggambarkan seseorang secara keseluruhan sebagai individu yang mengikuti hubungan sosialnya, hanya dengan informasi belahan otak dominan dan lapisan otak (Khasanatin et al., 2022).

Metode untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan ini melalui penggunaan fingerprint STIFIn, yang dilakukan melalui scan kesepuluh ujung jari. Selanjutnya, sidik jari yang membawa informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut dianalisis dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan, yang berfungsi sebagai sistem operasi dan mesin kecerdasan seseorang (Kamid et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi STIFIn membutuhkan beberapa langkah strategis. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan guru untuk pendekatan STIFIn dan mengidentifikasi kepribadian genetik siswa. Tahap kedua adalah menentukan pendekatan dan metode yang paling cocok berdasarkan kepribadian genetik siswa, dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi bersama dengan orang tua di rumah (Setiawan et al., 2021).

Pemetaan kepribadian siswa

Salah satu cara untuk menilai potensi siswa adalah dengan melakukan analisis individual berdasarkan indikator yang telah ditentukan secara empiris. Salah satu cara untuk melakukan analisis ini adalah dengan membandingkan kepribadian siswa dengan personalitas genetik yang ditawarkan oleh Poniman (2009). Farid Poniman (2009) memberikan penjelasan rinci tentang sembilan personalitas genetik, masing-masing menampilkan kelebihan dan kelemahannya.

1. Individu dengan personality genetic sensing introvert (Si) cenderung memiliki kemampuan daya ingat yang lebih baik daripada individu dengan delapan personality genetik lainnya. Individu ini secara fisik memiliki stamina yang kuat dan tahan banting karena didukung oleh otot merah yang kuat yang bertanggung jawab untuk menyimpan tenaga aerobik. Otot-otot ini harus sering dilatih dan digunakan agar berkembang. Si memiliki kemampuan motorik yang luar biasa, sehingga emosi muncul saat ototnya digunakan untuk bergerak. Selain karakteristik fisiknya, Si menunjukkan perilaku yang disiplin; dia mampu bekerja dengan efisien, teliti, detail, dan hemat, dan dia lebih suka memberikan bantuan dengan tenaga daripada uang. Si kadang-kadang menjadi orang yang sangat bersemangat tetapi mudah patah semangat, dan sering muncul rasa berkompetisi. Mereka biasanya berpikir secara kronologis dan berdasarkan fakta, tetapi mereka juga kadang-kadang seperti bola liar dan percaya pada telepati. Orang yang ulet dalam bekerja tetapi juga sering bawel karena sangat memperhatikan detail. Si seharusnya mengejar harta.

2. Sensing ekstrovert: Mesin kecerdasan orang dengan personality genetik tipe Sensing ekstrovert (Se) mengandalkan otak bagian belakang sebelah kiri. Sementara lapisan luar otak yang lebih aktif menghasilkan kepribadian ekstrovert, yang lebih banyak mengolah pikiran dari luar daripada dari dalam diri sendiri. Kepribadian Se tidak terlalu berbeda secara fisik dari kepribadian Si, tetapi kepribadian Se memerlukan gerakan fisik karena otot merah yang besar menyimpan tenaga aerobik. Prilaku khas Se termasuk senang berpetualang tetapi kadang-kadang menjadi lebih tua, tahan banting tetapi kadang-kadang manja, berani tetapi kadang-kadang bodoh. Dia cenderung menjadi dermawan, yang pada gilirannya mengarah pada boros. Bahkan, kedermawanannya mungkin mampu mendorongnya untuk memulai bisnis yang menguntungkan. Se cocok untuk menjadi bisnismen dari proyek ke proyek karena dia secara alami akan mengejar harta.
3. Kepribadian Thinking Introvert (Ti) adalah jenis kepribadian yang bergantung pada kecerdasan logika, dengan driver introvert sering menghasilkan ide-ide dari dalam diri sendiri daripada dari sumber luar. Bagian kiri depan dan bagian dalam otak berwarna putih lebih banyak digunakan untuk berpikir. Secara fisik, Ti memiliki proporsi tulang yang lebih dominan daripada ukuran badannya, yang seharusnya membuatnya lebih mudah bergerak. Namun, karena energinya banyak terserap di kepalanya, Ti menjadi malas bergerak. Kemampuan menalarnya yang luar biasa dibandingkan dengan delapan kepribadian lainnya adalah hasil dari energi yang banyak terserap di kepalanya. Ada beberapa sifat khas Ti, seperti: sangat logis tetapi mengandalkan faktor X jika sudah menemui jalan buntu; agresif tetapi sebenarnya ingin dilayani; sangat objektif dan jeli; dan, secara keseluruhan, kesulitan menangkap konstektualitas. Kelebihan dari delapan kepribadian yang lain adalah penguasaan dalam bidang teknologi, mesin, dan mekanika, sehingga disebut sebagai penguasaan kecerdasan teknik. Ti pasti akan mengejar takhta.
4. Pemikiran ekstrovert: Kepribadian ekstrovert (Te) tidak jauh berbeda dengan kepribadian Ti, yang memiliki kecerdasan logika; namun, kepribadian Te lebih suka mengambil ide-ide dari sumber luar daripada dari dalam diri sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lapisan luar otak kiri berwarna abu-abu lebih kuat daripada lapisan dalamnya yang berwarna putih. Kemampuan adaptasinya lebih baik daripada kepribadian Ti. Karena kepalanya menyerap energi Ti, dia malas bergerak. Selain itu, ciri-ciri kepribadian Te termasuk sifat yang dinamis tetapi terlalu normative, obyektif dalam menilai, sistematis dalam bekerja, dan menyukai formalitas. Te menyukai kemenangan untuk dirinya sendiri dan organisasinya, dan dia menyukai cara mengelola organisasinya secara birokratis dengan hubungan yang jelas antara atasan dan bawahan. Metode pengelolaan organisasi ini memungkinkan peningkatan hasil atau produksi. Kecerdasan logika, atau logika quotient, adalah fokus alami Te.
5. Kepribadian Intuiting Introvert (Ii)—seperti namanya—adalah tipe kepribadian yang bergantung pada intuisi atau indera keenam dan bekerja dari dalam ke luar karena drive introvert. Bagian depan otak kanan lebih banyak digunakan untuk bekerja. Secara fisik, kepribadian Ii memiliki perut yang panjang yang mengolah makanan menjadi energi anaerobic dan menyimpannya di dalam otot putih. Dia cocok untuk sprint jarak pendek karena tampilan fisiknya yang jangkung dan tenaga aerobik yang luar biasa. Namun, ciri-ciri kepribadian Ii termasuk prioritas kualitas daripada kuantitas, yang mengarah pada kesempurnaan. Dia puas dengan hal-hal baru atau inovatif. Karena rasa optimisnya yang tinggi, dia sering keras kepala dalam memperjuangkan kemauannya. Meskipun sangat percaya diri, dia kadang-kadang bergerak terlalu cepat seolah-olah tidak ada rem. pandai membuat ide tetapi tidak peduli dengan lingkungannya. terbuka untuk pendapat orang lain tetapi tetap kuat pada keyakinannya. Kecerdasan kreatif, juga dikenal sebagai "creativity quotient", didasarkan pada fakta bahwa dia memiliki lebih banyak intuisi dan kreativitas daripada delapan kepribadian lainnya.

6. Intuiting ekstrovert: Kepribadian ekstrovert (Ie) dan introvert (Ii) hampir sama. Kecerdasannya bergerak dari luar ke dalam, yang membuatnya lebih mudah menerima aspirasi horizontal, yang membuatnya berbeda. Kepribadian Ie unggul dalam kreativitas ruang (spatial) dibandingkan dengan delapan kepribadian lainnya; ini dikenal sebagai kecerdasan ruang atau quotient ruang. Di lingkungannya, ia terbiasa menciptakan sesuatu yang baru dalam ruang gerak yang luas. Karena kemampuan untuk menggabungkan inovasi dengan kebutuhan modern, ia dapat menjadi pembaharu kreatif yang diterima masyarakatnya. Ia dapat menggabungkan ide-ide, tetapi dia kadang-kadang bergantung pada mastermind-nya. Seringkali, dia menginginkan perubahan yang progresif dan kontekstual, tetapi dia tidak menyadari adanya perang yang menentanginya. Ia romantis, berani mengambil risiko, dan memberi inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.
7. Kepribadian Feeling Introvert (Fi) Feeling introvert (Fi) adalah jenis kepribadian yang didasarkan pada kecerdasan emosional dan perasaan, dengan proses kerjanya bermula dari dalam diri sendiri menuju keluar dirinya. Bagian belakang sebelah kanan dan lapisan dalam otak adalah bagian otak yang paling banyak digunakan untuk berpikir. Dengan dukungan jantung dan volume paru-paru yang besar, Fi sangat cocok untuk olahraga yang membutuhkan stamina jarak jauh. Kecerdasan emosi, atau quotient emosi, mendominasi kepribadian Fi dibandingkan dengan delapan kepribadian lainnya. Fi sangat berani dan visioner, tetapi dia juga sangat ingin disayangi dan dihargai. Tuturannya halus dan halus, tetapi kadang-kadang menyakitkan. Fi adalah sosok pemimpin yang menarik tetapi juga mudah tersinggung. Dalam hal keuangan, dia terlihat seperti juragan, tetapi dia mudah membantu orang lain. Dia juga idealis tetapi mudah tersentuh hatinya.
8. Feeling ekstrovert (Fe) dan Feeling introvert sama-sama berbasis emosi. Sistem kerjanya hanya dimulai dari dalam. Fe akan mengambil ide dari luar dan mengubahnya menjadi kecerdasan dirinya sendiri. Salah satu ciri kepribadian Fe yang membedakannya dari Fi adalah sangat senang mendengarkan curhatan, meskipun kadang-kadang berhati kenyal. Fe memperhatikan orang lain tetapi mengabaikannya. Mereka sering memiliki misi baru, tetapi mereka kurang kuat dan mudah menyerah. Di antara delapan kepribadian yang lain, kecerdasannya yang paling menonjol adalah kecerdasan sosialnya—atau social quotient—yang berarti dia memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap orang lain. Kemampuan untuk membantu orang lain juga merupakan ciri kepribadian Fe; dia sangat menyukai peran pembuatan raja, meskipun tidak melakukannya.

Insting: Kepribadian Insting (In) adalah tipe kepribadian yang bergantung pada indera ketujuh atau naluri. Karena lapisan otak bagian tengah belakang tidak berwarna putih atau abu-abu, kepribadian jenis ini tidak memiliki drive atau kemudi kecerdasan. Otak tengah ini mengimbangi keempat bagian otak lainnya, sehingga dapat merespon secara keseluruhan sebelum menyebarkannya ke semua bagian otak. Secara fisik, kepribadian In lebih kuat daripada delapan kepribadian lain. Dibandingkan dengan jenis kepribadian lainnya, dia lebih mampu menyesuaikan diri secara fisik dengan lingkungannya. Dari perspektif psikologis, In adalah sosok spiritualis yang kuat tetapi kadang-kadang juga temperamental; dia tajam dan pandai meramal tetapi peragu dan tidak teguh pada prinsipnya. Kadang-kadang dia tidak menyelesaikan proyek yang rumit karena otaknya yang sangat global. Kepribadian ini memiliki tabiat utama yang selalu ingin membantu orang lain, sehingga mereka cenderung boros dalam keuangan bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk orang lain. Kecerdasan rela berkorban (altruist quotient) adalah karakteristik lain dari kepribadian In.

Selain berdasarkan kepribadian, potensi siswa melalui STIFIn Test juga dapat diukur melalui kesiapan belajar, keragaman minat, dan gaya belajar. Untuk mengukur kesiapan belajar, keragaman minat, dan gaya belajar, indikator-indikator ini harus disesuaikan dengan indikator kesiapan belajar dari masing-masing siswa ke dalam lima jenis mesin kecerdasan (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting).

1. Sensing: berfokus pada kesiapan fisik. Untuk belajar, orang mempersiapkan diri dengan melakukan gerakan senam atau semacamnya. Bisa dengan musik atau hanya gerakan peregangan.
2. Pemikiran: menonjolkan kesiapan pikiran. Persiapan untuk belajar dilakukan dengan memfokuskan pikiran pada materi pelajaran dan menghindari hal-hal lain yang dapat memberatkan pikiran.
3. Intuiting: menonjolkan kekuatan hasrat. Untuk mempersiapkan belajar, masukkan sesuatu yang baru atau berbeda. Kegiatan harus dihentikan jika Anda ingin belajar sesuatu.
4. Feeling: menonjolkan suasana hati. Membangun suasana hati (mood belajar) yang baik dengan melakukan hal-hal yang disukai terlebih dahulu, seperti berbicara tentang topik yang disukai sebagai insentif untuk topik yang akan dipelajari. Ini adalah cara untuk mempersiapkan belajar.
5. Insting: menunjukkan fleksibilitas. Semua elemen, termasuk fisik, pikiran, perasaan, hati, dan tingkah laku, dipelajari untuk mempersiapkan belajar. Perlu meluangkan lebih banyak waktu untuk menjadi sepenuhnya menyesuaikan diri dengan segala kemungkinan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan keanekaragaman masing-masing kepribadian dalam konsep STIFIn, keragaman gaya belajar dalam konsep STIFIn telah dijelaskan secara lebih rinci dalam STIFIn Learning, yang menjelaskan tentang perbedaan gaya belajar individu berdasarkan sembilan kepribadian yang ada dalam konsep STIFIn sebagai berikut:

1. Sensing introvert (Si): Mesin kecerdasan tipe Sensing pada dasarnya bergantung pada kapasitas memori yang besar, sehingga daya ingatnya tinggi. Orang tipe Si belajar dengan membaca berulang-ulang sampai mereka hafal isi baru kemudian mengerjakan latihan soal.
2. Sensing ekstrovert (Se): Cara belajar individu dengan personalitas genetik sensing ekstrovert adalah dengan melakukan latihan dan merekam. Se akan membaca terlebih dahulu, tetapi dia tidak menghafal langsung. Sebaliknya, dia akan mengerjakan latihan soal segera setelah itu. Dengan kata lain, Anda harus lebih banyak berolahraga dengan bantuan gerakan tangan.
3. Thinking introvert (Ti): Memahami sumber rumus dan menggunakannya adalah cara belajar individu bertipe Ti. Belajar menggunakan sistematika dari yang sederhana ke yang lebih kompleks (menggunakan rumus-sistematiskan-naikkan ke yang lebih kompleks). Keunggulan dari tipe TI adalah mereka dapat melanjutkan ke tingkat masalah yang lebih kompleks setelah menyelesaikan masalah yang lebih sederhana.
4. Pemikiran ekstrovert (Te): Membuat masalah menjadi struktur sederhana adalah cara untuk belajar orang dengan kepribadian Te. Kelebihan Te adalah kemampuan untuk membuat flowchart skema yang saling berhubungan. Proses belajarnya dirancang untuk dipilih dan dinalar.

5. Intuiting introvert (Ii): Orang Ii belajar dengan memvisualisasikan situasi menjadi lebih konkret, lalu mencari solusi. Ia akan membaca setiap soal dan kemudian membayangkannya untuk mendapatkan gagasan utama. Ii tidak akan memikirkan sesuatu dengan teliti karena dia orang yang lebih suka ide dan mencoba hal-hal baru. Proses belajarnya menggunakan simulasi soal-abaian detail untuk membuat sesuatu.
6. Intuiting ekstrovert (Ie): Dia belajar dengan mencari pola yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan masalah yang dihadapinya. Setelah itu, dia akan dapat memprediksi apa yang akan terjadi. Ini akan menghasilkan ide-ide baru dengan menggabungkan semua konsep yang ada. Menemukan pola, memprediksi, dan menambah nilai adalah strategi belajarnya.
7. Perasaan introspektif (Fi): Kepribadian tipe ini belajar dengan mencari pasangan. Fi mendengarkan dengan baik. Ia akan mencari orang lain dan mengingat pelajaran dari orang tersebut.
8. Feeling ekstrovert (Fe): Kepribadian Fe belajar dengan berdiskusi secara mendalam tentang suatu masalah; itu juga pintar dalam mendorong orang lain untuk bercerita, dari mana Fe akan menyerap ilmu atau memecahkan masalah. Sistematis belajarnya adalah menemukan sosok-menjadi sosok-mengungkapkan masalah. Metode belajarnya adalah menempel pada diri sendiri dan mendorong orang lain untuk menyerap pengetahuannya.
9. Insting (In): Metode belajar individu Insting melibatkan melihat segala sesuatu secara menyeluruh sebelum membuat kesimpulan. In akan membuat poin penting untuk setiap masalah yang dihadapi, yang akan digabungkan untuk membuat rangkuman masalah. Bentuk simpul informasi dari berbagai sudut pandang terdiri dari poin yang dihubungkan satu sama lain. Insting dapat melihat kepribadian melalui sensing, thinking, intuiting, dan feeling.

Hasil pola sidik jari berguna untuk menentukan bagian otak mana yang paling dominan digunakan untuk berpikir seorang individu. Hasil tersebut kemudian dikategorisasikan sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi kepribadian, gaya belajar, minat dan rekomendasi pada siswa

| kepribadian | Gaya belajar | minat | Rekomendasi yang dilakukan |
|-------------|-----------------------|--|--|
| Si | Mengeluarkan keringat | Keuangan, Bahasa, Transportasi, Perdagangan dan Hiburan. | Berikan kegiatan yang bisa menggerakkan badan, sehingga keringat tubuh bisa keluar. Perlu |
| Se | Bermain | Ekonomi, Sport, Kemiliteran, Perhotelan dan Sejarah | Perlu merancang kegiatan belajar melalui permainan atau game yang bisa membangun suasana belajar yang menyenangkan |
| Ti | Kembali ke alam | Riset dan Teknologi, Information Teknologi, Pertambangan, Konstruksi, Kesehatan dan Garmen | Sisipkan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa kontak langsung |

bersambung

| | | | |
|-----------|----------------|---|--|
| | | | dengan alam, baik menyentuh binatang maupun tumbuhan. |
| Te | Wisata | Manajemen/Kepemerintahan, Manufacturing, Properti dan Peternakan. | Sisipkan kegiatan dalam bentuk mobilisasi agar tidak berada hanya di satu tempat belajar saja. Sisipkan |
| li | Tidur | Marketing/Periklanan, Lifestyle/Mode, Penerbangan, Agro-Forestry. | Sisipkan istirahat / tidur di sela-sela belajar ketika siswa sudah jenuh, cukup dengan waktu 15 menit saja. |
| le | Menonton film | Kewirausahaan / Investasi, Pendidikan dan Pelatihan, Sastra, Cinematografi, Spionase / Kepolisian | Sisipkan aktifitas menonton film disela-sela belajarnya agar dapat menghadirkan hasrat serta insporasi (Film, video atau teather). |
| Fi | Curhat | Politik, Kepemerintahan, Hukum dan Kesenian. | Sisipkan sesi sharing dalam kegiatan belajar, biarkan siswa curhat menceritakan pengalaman, unek-unek atau terserah dai mau berbicara apa. |
| Fe | Bercengkrama | Psikologi, Komunikasi, Humas, Promosi, dan Diplomasi. | Sisipkan seksi interaksi antara siswa dengan pendamping atau rekannya agar terciptanya suasana diskusi sehingga bisa menghadirkan kedekatan dan keceriaan. |
| In | bersilaturahmi | Agama, Budaya, Kemanusiaan, Jasa, Kulineri, Musik dan Performance. Keragaman | Selipkan kegitan bergerak utuk berjalan dan mengunjungi orang lain, tanpa disertai tujuan tertentu, sehingga bebas untuk berbicara dan mengobrol. |

Penerapan diferensiasi melalui tes STIFIn

Pada hakikatnya, setiap orang diciptakan unik dan memiliki sifat yang beragam. Ada perbedaan dalam bakat, kemampuan, kepribadian, dan sifat fisik antara siswa. Agar pembelajaran menjadi interaktif, gaya belajar yang sesuai untuk setiap orang harus digunakan. Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk menyerap, mengatur, dan mengendalikan informasi. Menemukan metode pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa adalah kunci keberhasilan akademik mereka (Aisyah & Sholehatun mahdia, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi tidak lepas dari keberagaman siswa. Ada tiga jenis keragaman siswa: kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Guru harus memahami ketiga jenis keragaman ini agar pembelajaran berdiferensiasi berhasil. Pemetaan STIFIn Test, yang dikembangkan oleh Farid Poniman, sangat relevan untuk memahami keragaman siswa. Ada banyak cara untuk memahami keragaman siswa. Penelitian telah menunjukkan bahwa gagasan STIFIn efektif dalam menentukan minat dan karakter siswa (Fahimi et al., 2023).

Hasil tes STIFIn dapat membantu memetakan potensi dan bakat siswa sehingga mereka dapat berprestasi sesuai dengan bidang dan bakat masing-masing. Untuk melakukan tes STIFIn, pola sidik jari digunakan untuk menentukan bagian otak mana yang paling banyak digunakan untuk berpikir seseorang. Dengan mengetahui tentang gaya belajar masing-masing individu berdasarkan mesin kecerdasan dan personality genetiknya melalui konsep STIFIn, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih tepat sasaran karena keragaman dalam persiapan belajar, minat, dan bakat yang dimiliki individu tersebut.

Langkah untuk memetakan pembelajaran berdiferensiasi meliputi konten

Dalam konsep STIFIn Test, mesin kecerdasan dapat digunakan untuk mengubah proses, produk, dan lingkungan belajar. Mesin kecerdasan ini mengategorisasikan siswa berdasarkan kesiapan belajarnya. Tabel 2 menunjukkan bagaimana kompetensi belajar dikategorikan berdasarkan konsep pembelajaran berdiferensiasi:

Tabel 2. Kategorisasi Mesin Kecerdasan STIFIn Test Yang Disesuaikan Dengan

| Mesin kecerdasan (MK) | Pembelajaran diferensiasi | | | |
|-----------------------|---|--|--|--|
| | konten | proses | produk | Lingkungan belajar |
| Sensing | Materi tentang ekonomi, keuangan, perdagangan, entrepreneur, fisik (olahraga) | Menghafal, mengulang, mencontoh, menghitung, menggunakan visual, mengeluarkan keringat | Pertokoan, kegiatan jual beli, keterampilan fisik, bermain peran, drama | Meja belajar, televisi, media visual, ruang untuk bergerak, lapangan olahraga. |
| Thingking | Penelitian, percobaan, perakitan, teknologi informasi, rumus-rumus. | Menganalisis, menyusun, membuat skema dan sistematika, menalar memilah/seleksi. | Produk hasil percobaan/uji coba, rancang bangun, mesin. | Laboratorium, green house, pabrik, tempat assembling, bengkel. |
| Intuiting | Menulis buku, membuat cerita komik, menyusun skenario, mendeskripsikan sesuatu. | Menemukan pola, menulis deskripsi, mengembangkan, memberi nilai tambah, menciptakan peluang. | Bk, karangan, karya inovasi bar, masakan, bercocok tanam, seniman lagu, lukisan abstrak. | Media eksplorasi, panggung hiburan, ruang penuh warna, taman bunga. |

bersambung

| | | | | |
|----------------|--|---|---|---|
| Feeling | Politik, pemerintahan, organisatoris, manager, psikolog. | Auditorial, pendengar cerita, saring, diskusi, berdebat, diplomasi, mempresentasikan, berpidato. | Penampilan kemampuan berkomunikasi, karya ilmiah bidang sosial, teamwork. | Panti asuhan, kantor pemerintahan, panggung presentasi. |
| Insting | Keagamaan, kebudayaan, seni musik, serba bisa | Serba bisa, gabungan antara sesing, thingking, intuiting, dan feeling tapi unggul dalam bidang keagamaan. | Serba bisa, gabungan antara sesing, thingking, intuiting, dan feeling | Serba bisa, gabungan antara sesing, thingking, intuiting, dan feeling |

KESIMPULAN

Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan sukses, diperlukan pemahaman yang baik tentang karakteristik, minat, dan bakat siswa. Ini karena dalam pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa akan memiliki cara yang berbeda untuk menerima konten, proses, produk, dan lingkungan belajar mereka. Jadi, guru harus bisa menemukan cara terbaik untuk menilai potensi siswa mereka. Konsep STIFIn Farid Poniman memungkinkan scan pola sidik jari untuk menentukan tipe setiap siswa ke dalam lima kelompok mesin kecerdasan dan sembilan personality genetik. Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting adalah lima kelompok mesin kecerdasan.

Kelima: Introvert dan ekstrovert mengatur kelima mesin kecerdasan ini. Sementara drive ekstrovert menggerakkan kecerdasan individu dari luar ke dalam, introvert cenderung mendapatkan ide-ide dari orang lain. Mesin kecerdasan tersebut menghasilkan sembilan personalitas genetik: sensasi introvert (Si), sensasi ekstrovert (Se), pemikiran introvert (Ti), pemikiran ekstrovert (Te), intuisi introvert (Ii), intuisi ekstrovert (Ie), perasaan introvert (Fi), perasaan ekstrovert (Fe), dan Insting (In).

Dengan mengetahui jenis mesin kecerdasan yang dimiliki setiap siswa, guru akan lebih mudah melakukan kegiatan pembelajaran yang berbeda berdasarkan konten, proses, produk, dan lingkungan belajarnya. Selain itu, lima jenis mesin kecerdasan tersebut secara otomatis memiliki keragaman dalam hal kesiapan belajar, bakat, minat, dan gaya belajar. Akibatnya, STIFIn Test dapat digunakan sebagai pengganti untuk menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi mengatasi masalah kesulitan belajar siswa dengan memahami gaya belajar siswa (studi kasus di Ma Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444–6454.
- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Aisyah, N., & Sholehatus mahdia. (2023). Penerapan Metode STIFIN Dalam Memahami Gaya Belajar Siswa. *Pedagogika*, 4(Nomor 1), 29–45. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i1.2202>
- Alindra, A. L. (2018). Kajian aksiologi metode STIFIn dalam pemetaan mesin kecerdasan manusia. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2), 64–73. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.206>
- Annisa Muharmina, Nurmawati, & Salminawati. (2023). Pengaruh strategi STIFIn (sensing, thinking, intuiting, feeling, insting) dan motivasi belajar terhadap kemampuan menghafal Al-Quran siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 454–467. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5490>
- Arhinza, A., Sukardi, S., & Murjainah, M. (2023). Analisis pembelajaran diferensiasi berbasis P5 pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(1), 6518–6528. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3873>
- Arifin, I., & Gunadi, I. (2020). Leadership of ece principal in growth character through stifin method in kindergarten. January 2017. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.51>
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh genetic personality dan authoritative parenting style terhadap pendidikan karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142–155. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- Astuti, W., Friansyah, D., & Salman, E. (2021). Pengembangan modul pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri kota Lubuklinggau. *Lp3Mkil*, 1(2), 77–99.
- Ayu, L. R., Saman, A., Musi, M. A., & Said Zainuddin, M. (2023). Pengembangan media pembelajaran smart boardgame berbasis Stifin learning dalam menciptakan pembelajaran efektif. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 5(2), 72–79. <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Buaton, R., Fauzi, A., Serasi Ginting, B., & Betty Yel, M. (2021). Model pembelajaran adaptif dan cerdas dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Riset Dan Information Science (SENARIS)*, 4(2021), 149–157.
- Bulu, V. R. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Diferensiasi terhadap Hasil Belajar Matematika. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.1011>
- Dian Fitriani, Fatihatunnisa Ridha Rahman, Anti Dhamayanti Fauzi, Anisa Umu Salamah, & Asep Saefullah. (2023). Implementasi pembelajaran diferensiasi berdasarkan aspek kesiapan belajar murid di sekolah menengah atas. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>
- F Hidayat. (2020). Penerapan metode STIFIN dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Fahimi, A., Ronaldy, M., Saputra, A., & Student, M. (2023). Stifin test sebagai alternatif pemetaan potensi siswa. 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Gunadi, I. (2020). Pengembangan model kepemimpinan sekolah dengan pendekatan konsep STIFIn. 2011. https://www.academia.edu/download/54479805/20161012-Artikel-Pengembangan_Model_Kepemimpinan.pdf

- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Husein Batubara, H., & Noor Ariani, D. (2019). Model pengembangan media pembelajaran adaptif di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 33–46. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna>
- Kamid, K., Sutrisno, S., Anwar, K., & Dewi, R. K. (2024). Proses kognitif siswa sekolah dasar dalam memahami materi pecahan ditinjau dari Stifin Framework: Thinking Dan Feeling. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(2), 743. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v13i2.6249>
- Khasanatin, A. A., Sholeh, A. H., & Rena, S. (2022). Metode STIFIn dan peningkatan karakter islami peserta didik (konsepsi dan aplikasinya di SD Islam Ibnu Hajar bogor). *Jurnal Idrak*, 4(2), 345–356.
- M, S. & N. (2021). Implementasi metode diferensiasi dalam refleksi pembelajaran pendidikan agama islam. *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat*, 6(11), 6.
- Manalu, A., Sitorus, P., & Harita, T. H. (2023). Efek model PBL dengan strategi pembelajaran diferensiasi terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses sains siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 159–172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4630>
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPS di sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 415–417. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/412>
- Munazir dan A Parapat. (2024). Implementasi konsep STIFIn dalam membentuk pendidikan karakter anak usia dii pada TK Abi'Nd Ummi. *Jurnal Incrementapedia*, 06, 1–8.
- N Mu'mini, Y. L. et al. (2024). Analisis metode STIFIn dalam mengejawantahkan nilai-nilai karakter berbasis Al-qur'an. 5, 87–99.
- Oktaviany, V., & Halim, I. (2020). Penerapan konsep manajemen berbasis genetik pada peningkatan kinerja sekolah inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 11(2), 154–163. <https://doi.org/10.37640/jip.v11i2.102>
- Pasmawati, H. (2019). Bimbingan karir farid poniman dan relevansinya dengan konsep islam: telaah STIFIn test. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 182. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2476>
- Poniman, F., & Mangussara, R. A. (2012). Konsep Palugada. Jakarta: STIFIn Institute. <https://www.academia.edu/download/44689334/STIFInPalugada.pdf>
- Putra, I. K. J. L., Ardana, I. M., & Suweken, G. (2023). Pengembangan media pembelajaran adaptif dengan teknik detour untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(2), 332. <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i2.15352>
- Putra, I. M. Y. T. (2021). Implementasi pembelajaran flipped classroom berbasis diferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 461–471. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681318>
- Sari, G. M., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Trisno, B., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., & Wulandari, W. (2024). Pemanfaatan tes STIFIn dalam kegiatan kependidikan di SD IT Madani 2 Islamic School Payakumbuh. 4(1), 100–111.
- Setiawan, A., Zebua, R. S. Y., & Sunarti, S. (2021). Strategi pendidikan karakter anak usia dini menggunakan perangkat kepribadian genetik STIFIn. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1859–1872. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1860>
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/10.26877/bioma.v11i1.9797>

- Setyawati, R. (2023). Pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pancaindera manusia pada siswa kelas 4C SD Negeri Ngaglik 01 Batu tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(1), 232–259.
- Sulasmono, B. S., & Dwikurnaningsih, Y. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Adaptif, Kooperatif, Aktif Dan Reflektif (Pakar). *Satya Widya*, 28(1), 93. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i1.p93-110>
- Yandri, H., Sujadi, E., & Juliawati, D. (2021). Perencanaan karir siswa sekolah menengah atas dengan pendekatan konsep STIFIn untuk menghadapi perilaku kapitalisme di era revolusi industri 4.0. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(2), 58–65. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/13987>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi assemen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241–250. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3.27>

AUTHOR & UNIVERSITAS NAME

AUTHOR 1

NAME : INDRA FADRIANA

AFILIASI : Program Magister Administrasi, Pascasarjana, Universitas
Riau

EMAIL : indra.fadriana@grad.unri.ac.id

AUTHOR 2

NAM A : FADLY AZHAR

AFILIASI : Program Magister Administrasi, Pascasarjana, Universitas
Riau

EMAIL : fadlyazhar57@gmail.com